

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum partisipan meliputi jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, lamanya anggota keluarga menderita gangguan jiwa, keluarga yang tinggal serumah, serta analisis tema yang muncul dari perspektif mengenai stigma keluarga.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di ruang tunggu keluarga Ruang Wijaya Kusuma yang terletak di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Rumah Sakit Jiwa Menur adalah Badan Layanan Umum Daerah yang terletak di Jalan Raya Menur 120 Surabaya, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, dengan luas tanah 38.000,00 m² dan luas bangunan 25.307 m² (LAKIP RSJ Menur, 2014).

Visi dari Rumah Sakit Jiwa Menur adalah menjadi rumah sakit jiwa kelas A pendidikan dengan pelayanan holistik dan komprehensif yang berakhlak untuk kesejahteraan bersama (LAKIP RSJ Menur, 2014). Rumah Sakit Jiwa Menur mempunyai tugas melaksanakan upaya kesehatan jiwa secara berdayaguna dan berhasilguna dengan mengutamakan upaya penyembuhan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu dengan upaya promotif, pencegahan dan pelayanan rujukan kesehatan jiwa serta penyelenggaraan pendidikan, pelatihan tenaga kesehatan, penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan jiwa (Perauran Daerah Provinsi Jatim, 2008).

Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya merupakan instansi milik pemerintah Provinsi Jawa Timur dan menjadi satu-satunya rumah sakit di Surabaya yang khusus untuk rehabilitasi mental, psikologi dan penyembuhan kejiwaan. Selain itu juga menjadi pusat rujukan kesehatan jiwa yang paripurna. Fasilitas pelayanan yang tersedia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya, meliputi: 1. Pelayanan jiwa diantaranya rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat, 2. Pelayanan umum dan spesialis diantaranya: poliklinik umum, gigi dan mulut, spesialis NAPZA, spesialis jantung, paru, syaraf, psikiatri, THT, kulit dan kelamin, 3. Poliklinik Psikologi, 4. Poliklinik Tumbuh Kembang, 5. Poliklinik VCT, 6. UGD, 7. Pelayanan Askeskin, 8. Pelayanan Rehabilitasi, 9. Serta pelayanan penunjang lainnya. Rumah sakit ini memiliki beberapa ruang rawat inap seperti Ruang Puri Anggrek, Ruang Wijaya Kusuma, Ruang Flamboyan, Ruang Kenari, Ruang Gelatik, dan Ruang Puri Mitra. Jumlah TT (Tempat Tidur) yang tersedia sebanyak 250 TT dari kapasitas total 300 TT (LAKIP RSJ Menur, 2014).

Penelitian ini dilakukan kepada keluarga klien gangguan jiwa yang sedang menunggu keluarganya di Ruang Wijaya Kusuma Rumah Sakit Jiwa Menur. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 23 Juni - 3 Juli 2016 dengan jumlah partisipan sebanyak 8 orang yang telah disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Saat peneliti melakukan penelitian, terdapat partisipan yang bukan merupakan dalam kategori kriteria inklusi, sehingga partisipan tersebut tidak dimasukkan dalam penelitian.

4.2 Karakteristik Partisipan

Berikut ini merupakan data karakteristik partisipan yang diperoleh peneliti melalui pengisian borang data demografi dan wawancara.

Tabel 4.1 Karakteristik partisipan

No	Inisial	Jenis kelamin	Usia	Agama	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Lama anggota keluarga menderita gangguan jiwa
1	P1	Perempuan	61	Katolik	Wiraswasta	SPK	15 tahun
2	P2	Perempuan	61	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD	16 tahun
3	P3	Perempuan	33	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMA	30 tahun
4	P4	Perempuan	60	Islam	Wiraswasta	SMA	3 tahun
5	L5	Laki-laki	47	Islam	Swasta	SMA	17 tahun
6	L6	Laki-laki	73	Islam	Pensiunan	SMP	22 tahun
7	P7	Perempuan	49	Kristen	Wiraswasta	SMA	11 tahun
8	P8	Perempuan	30	Islam	Karyawan swasta	SMA	26 tahun

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 30 – 73 tahun. Agama yang dianut partisipan yaitu enam orang bergama islam, satu orang beragama katolik dan satu orang beragama kristen. Pekerjaan partisipan bervariasi yaitu: tiga orang wiraswasta, dua orang ibu rumah tangga, satu orang swasta, satu orang pensiunan dan satu orang karyawan swasta. Sebagian besar partisipan, yaitu: enam orang memiliki pendidikan terakhir SMA, satu orang memiliki pendidikan terakhir SMP dan satu orang memiliki pendidikan terakhir SD. Partisipan adalah keluarga yang memiliki anggota

keluarga gangguan jiwa dengan lama anggota keluarga menderita gangguan jiwa: skizofrenia rentang 3 tahun – 30 tahun dan tinggal serumah dengan anggota keluarga gangguan jiwa sejak pertama kali anggota keluarga gangguan jiwa menderita gangguan jiwa.

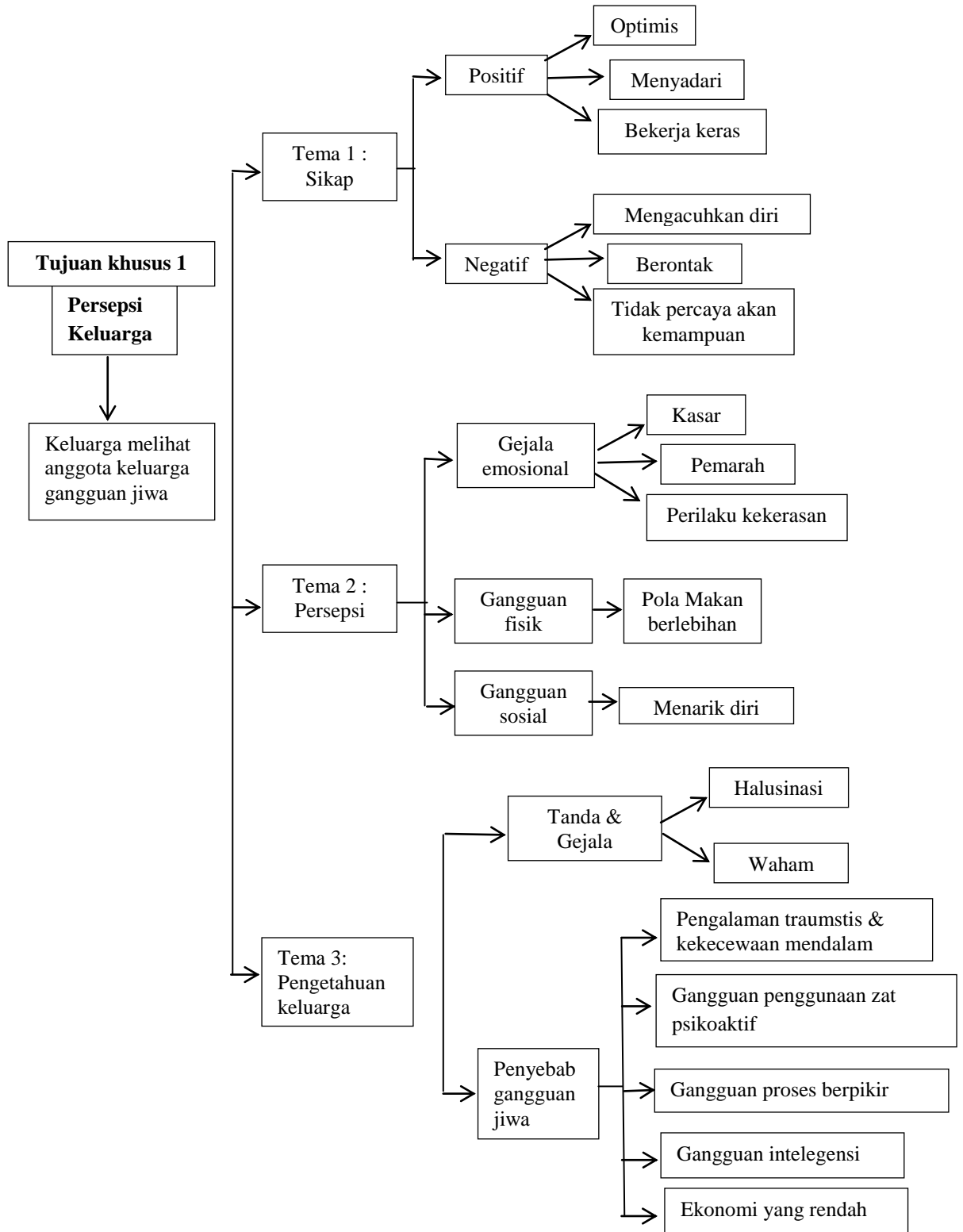
4.3 Gambaran Tema

Tema yang muncul dirumuskan berdasarkan jawaban partisipan terhadap pertanyaan wawancara dan catatan lapangan (*field note*) selama proses wawancara berlangsung. Penelitian ini menghasilkan 23 (dua puluh tiga) tema yang dijabarkan sesuai tujuan penelitian.

4.3.1 Persepsi Keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa

1. Keluarga Melihat anggota keluarga dengan gangguan jiwa

Keluarga melihat anggota keluarga dengan gangguan jiwa didapatkan tiga tema yaitu sikap, persepsi, dan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa. Sikap adalah keadaan mental yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Allport, 1935). Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (KBBI). Sedangkan, tanda dan gejala adalah manifestasi yang dirasakan oleh seseorang akibat sebuah penyakit atau kelainan.



Gambar 4.1 Tema 1 Sikap, 2, Persepsi 3 Pengetahuan keluarga: Persepsi Keluarga: Keluarga melihat anggota keluarga dengan gangguan jiwa

Berdasarkan gambar di atas pada dimensi keluarga melihat anggota keluarga dengan gangguan jiwa didapatkan tiga tema, yaitu sikap, persepsi, dan tanda gejala gangguan jiwa.

Tema 1: Sikap

Keluarga melihat anggota keluarga dengan gangguan jiwa didapatkan dengan sub tema positif dan negatif. Untuk sub tema positif terdapat tiga kategori, yaitu optimis, menyadari dan bekerja keras. Sedangkan pada sub tema negatif terdapat tiga kategori, yaitu mengacuhkan diri, berontak dan tidak percaya akan kemampuan. Satu partisipan optimis terhadap anggota keluarga gangguan jiwa bahwa anggota keluarga tersebut bisa seperti orang normal, satu partisipan menyatakan anggota keluarga menyadari bahwa apa yang dilakukan anggota keluarga gangguan jiwa tidak baik, satu partisipan menyatakan telah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup anaknya. Sedangkan subtema sikap negatif yang terdiri dari tiga kategori, yaitu satu partisipan menyatakan anggota keluarga gangguan jiwa itu sering mengacuhkan dirinya, satu partisipan menyatakan anggota keluarga gangguan jiwa memberontak atas apa yang kebijakan aturan yang diberikan orang tuanya, dan satu partisipan menyatakan bahwa anggota keluarga gangguan jiwa tidak mampu meminum obat dengan teratur.

Sikap positif

Sikap positif keluarga melihat anggota keluarga gangguan jiwa, yaitu optimis, yang disampaikan oleh partisipan satu, yang dijelaskan dalam transkrip wawancara sebagai berikut:

“...Saya lihat itu saya optimis (tangan dilipat di perut) ya.. dia karena kan keinginannya itu seperti kita...” (P1)

Sikap positif keluarga melihat anggota keluarga gangguan jiwa, yaitu menyadari, yang disampaikan oleh partisipan enam, yang dijelaskan dalam transkrip wawancara sebagai berikut:

“...Pokoknya dia itu, abis mukuli saya, mecah-mecahi piring, terus dia minta maaf (tersenyum). “Ma, aku minta maaf yoo”...” (P4).

Sikap positif keluarga melihat anggota keluarga gangguan jiwa, yaitu bekerja keras, yang disampaikan oleh partisipan tujuh, yang dijelaskan dalam transkrip wawancara sebagai berikut:

“Saya mati-matian kuliahin dengan baik kalo dia butuh apa selalu tersedia, supaya cepet selesai dan ini...” (P7)

Sikap negatif

Sikap negatif keluarga melihat anggota keluarga gangguan jiwa, yaitu mengacuhkan diri yang disampaikan oleh partisipan satu, melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...dia itu ya merasa juga lek dirinya itu kok gitu (terdiam) jadi dia itu maunya itu ya kok, orang ngomong itu kadang gak cocok ya sama dia, engkuk dia maunya keinginannya gak cocok sama si orang itu...” (P1)

Sikap negatif keluarga melihat anggota keluarga gangguan jiwa, yaitu berontak yang disampaikan oleh partisipan lima, melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...dia nggak mau, nggak seneng, sama aturan orang tua ngelawan...” (L5)

Sikap negatif keluarga melihat anggota keluarga gangguan jiwa, yaitu tidak percaya akan kemampuan yang disampaikan oleh partisipan satu, melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“Yah saya pikir dia itu bisa, tapi kalo rutin minum obat, terus bisa apa,, disiplin, ya tapi gak bisa disiplin ya, ya seperti kita...” (P1)

Tema 2: Persepsi

Keluarga melihat anggota keluarga dengan gangguan jiwa didapatkan dengan sub tema gejala emosional yang terdiri dari tiga macam kategori, yaitu kasar, pemarah dan perilaku kekerasan. Satu partisipan menyatakan bahwa anggota keluarga gangguan jiwa itu berperilaku kasar. Lima partisipan menyatakan bahwa anggota keluarga gangguan jiwa tidak bisa menahan emosi. Lima partisipan menyatakan bahwa anggota keluarga gangguan jiwa juga sering melakukan tindak kekerasan fisik. Sedangkan sub tema selanjutnya adalah gangguan fisik, satu partisipan menyatakan bahwa anggota keluarga gangguan jiwa suka makan berlebihan di saat anggota keluarga tersebut kambuh. Sub tema selanjutnya, yaitu gangguan sosial, tiga partisipan menyatakan bahwa anggota keluarga dengan gangguan jiwa lebih suka menyendiri, dan pendiam.

Kasar

Persepsi keluarga dalam melihat anggota keluarga gangguan jiwa, gejala emosional, salah satu kategori gejala emosional adalah kasar, disampaikan oleh partisipan dua, yang dijelaskan dalam transkrip wawancara sebagai berikut:

“Pikiran nopo kok kuasar, juahatt, opo-opo nguamuk. Opo-opo nguamuk. Nek musuh ngoten iku diancam. Nggowo-nggowo...” (P2)

Pemarah

Persepsi keluarga dalam melihat anggota keluarga gangguan jiwa, gejala emosional, salah satu kategori gejala emosional adalah pemarah, disampaikan

oleh partisipan satu, dua, tiga, lima, dan enam yang dijelaskan dalam transkrip wawancara sebagai berikut:

"...kalau sudah ngeblank gini lama-lama emosi ngomong iya ditanya wes marah awale seh ngomel-ngomel trus..." (P1)

"Iku larenipun galak, galak nggih,....." (P2)

"...kalo minta sesuatu nggak dikasih kan ngamuk toh mbak....." (P3)

"yoo pemarah, wong di rumah suka marah...." (P5)

"...kuliahnya nggak bisa nerusin, marah-marah saya dipukuli...." (P6)

Perilaku kekerasan

Persepsi keluarga dalam melihat anggota keluarga gangguan jiwa, gejala emosional, salah satu kategori gejala emosional adalah perilaku kekerasan, disampaikan oleh partisipan dua, tiga, empat, lima, enam, dan delapan yang dijelaskan dalam transkrip wawancara sebagai berikut:

"...kulo nggeh kueppraaaki (mukul-mukul kepala) ngangge wedang...." (P2)

"...setelah kejadian e itu kan bapak kan sering mukul... mukul adekku toh mbak juga mukuli saudarane, kakake... sampek GO ringan..." (P3)

"....saya sudah dipukul (kedua tangan mengepal) dua kali. Dikuamplengi..." (P4)

"...kadang-kadang ya mukul anak kecil..." (L5)

"...saya lari lari untuk minta tolong tetangga ditekek gini, dipukuli (tangan mengepal) saya gitu loh..." (L6)

"...Mukul anak-anak kecil (nada panik)..." (P8)

Persepsi keluarga melihat anggota keluarga gangguan jiwa, yaitu sub tema gangguan fisik, meliputi pola makan berlebihan yang disampaikan oleh partisipan satu, melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...mari mangan mie, engkuk kepingin anu, nasi goreng, gak wetengmu loh, isok arep, engkuk ae..” (P1)

Persepsi keluarga melihat anggota keluarga gangguan jiwa, yaitu sub tema gangguan sosial, meliputi kategori menarik diri disampaikan oleh partisipan tiga, lima, dan enam melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“iya, sering menyendiri. Nggak bisa umpamane dijak kumpul gitu jarang mau...”
(P3)

“...kalau di rumah pendiam...” (P5)

“...Anaknya juga pendiam, nggak ada ngomong, nggak banyak omong...” (P6)

Tema 3: Pengetahuan Keluarga

Pengetahuan keluarga terhadap penyebab gangguan jiwa dan didapatkan sub tema diantaranya tanda dan gejala, penyebab gangguan jiwa.

Tanda dan gejala gangguan jiwa

Keluarga melihat anggota keluarga dengan gangguan jiwa didapatkan dengan dua kategori yaitu waham dan halusinasi. Dua partisipan menyatakan tanda gejala anggota keluarga gangguan jiwa adalah sering bicara sendiri, dan bicara ngelantur. Tiga partisipan menyebutkan bahwa tanda dan gejala gangguan jiwa adalah khayalannya yang membesar, perilaku aneh seperti ke makam-makam pahlawan, dan tidak mau menerima barang dari tetangga karena dianggap sebagai ancaman bagi anggota keluarga gangguan jiwa.

Tanda dan gejala gangguan jiwa, diantaranya halusinasi yaitu disampaikan oleh partisipan dua, tiga, dan delapan melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...lapor neng digoleki polisi Amerika, terus unutunge hiiiahahha (tertawa) kulo niki dijak teng kantor polisi peng telu, nggih ngoten niku lapor. Lapor. Lapor...”

(P2)

“...sering opo jenenge ngomong dewe, sembarang ngelantur. Jadi kan kita yoo anak-anak e yoo takut toh mbak...” (P3)

“...nyawang ibu ngono, ngomong-ngomong gak karuan...” (P8)

Tanda dan gejala gangguan jiwa, diantaranya waham yaitu disampaikan oleh partisipan tiga, tujuh, dan delapan melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...dia loh sering dikasih jajan, dikasih dikasih uang, dikasih apa sama tetangga. Tambah yang ngasih itu dimusuhi....wong ok senengane musuhi wong ae...” (P3)

“...dia pergi pergi, nyekar, nyekar kemana-mana. Nyekar-nyekar ke Bung Karno, ke Gadjah Mada,....Jogja keliling-keliling ke makam mbah-mbah orang ningrat, makam-makam mbahe iku makam pak Harto...” (P7)

“...kalo dia habis makan dia tinggalkan separuh, bawa ke laut separuh...” (P7)

“...ibu kan curiga sama tetangga...” (P8)

Penyebab gangguan jiwa

Keluarga berhak mengetahui penyebab gangguan jiwa itu seperti apa dan didapatkan beberapa kategori diantaranya pengalaman traumatis dan kekecewaan yang mendalam, gangguan penggunaan zat psikoaktif, gangguan intelegensi, gangguan proses berpikir dan ekonomi yang rendah.

Penyebab gangguan jiwa kategori pengalaman traumatis dan kekecewaan yang mendalam yang disampaikan oleh partisipan satu, dua, tiga, dan empat melalui transkrip wawancara berikut:

“...dia kan masih SMA kelas 3, terus hamil duluan ya situ minta dinikahi ya tak nikahno ya. Terus melahirkan ditinggal istri e (tangan menunjuk lalu ke dahi) anake ya itu mulai wes dee...” (P1)

“..... kan nggada pacaar. Bujang kaleh tahun. nah kaleh tahun niku dipek bojo sebelah. Lahh,, terus kawinan...” (P2)

“....Sakit yaa, karna kan dulu kan bapak itu kan punya toh mbaak.. pokoknya kena sinden gara-garanya kan sawah, rumah, tanah itu terjual. Uangnya habiss...” (P3)

“..punya temen perempuan (mikir). Terus itu tuh ndak tau gimana ngilang..” (P4).

Pengetahuan tentang penyebab gangguan jiwa kategori gangguan penggunaan zat psikoaktif disampaikan oleh partisipan lima melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“....kena narkoba, pemakai narkoba, iya kalo jenis-jenisnya saya ndak tahu...” (L5).

Pengetahuan tentang penyebab gangguan jiwa kategori gangguan intelegensi disampaikan oleh partisipan satu melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“.....sebenere dee itu pinter memang yo kepintaren yoo terus akhire nggak ngatasi (sambil senyum tertawa)...” (P1)

Penyebab gangguan jiwa kategori gangguan proses berpikir yang disampaikan oleh partisipan tiga dan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“....Kadang-kadang kan musuhi kanan kiri juga....”

“....Padahal dia loh sering dikasih jajan, dikasih dikasih uang, dikasih apa. Tambah yang ngasih itu dimusuhi..” (P3)

“....orang gila itu seperti itu kan gak sadar apa seng dilakukan ndak sadar...” (P3)

“....Awalnya itu curiga dari keluarga dulu. Terus lama-lama ke keluarga ee ke keluarga juga ke tetangga...” (P8)

“....Mungkin dulunya ibu punya pengalaman menyakitkan hati saat kecil sering dimusuhi saudara perempuannya...” (P8)

Penyebab gangguan jiwa kategori ekonomi yang rendah yang disampaikan oleh partisipan enam melalui transkrip wawancara berikut:

“.....gak bisa meneruskan melanjutkan kuliahnya...” (L6)

berikut:

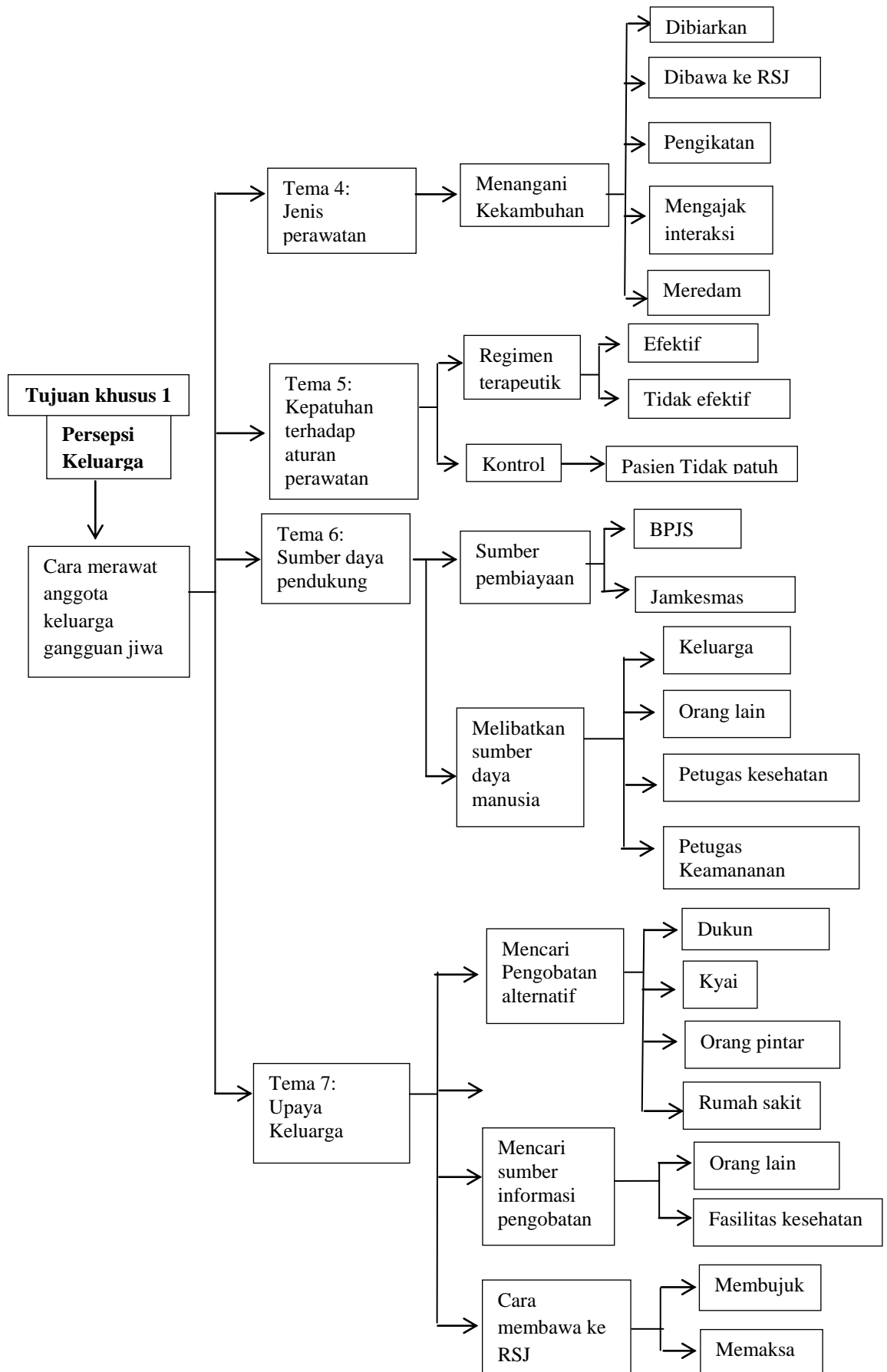
“.....gak bisa meneruskan melanjutkan kuliahnya...” (L6)

2. Cara Merawat anggota keluarga gangguan jiwa

Pada tujuan khusus persepsi keluarga cara merawat anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan empat tema, yaitu jenis perawatan yang dilakukan oleh keluarga, sumber daya pendukung, kepatuhan terhadap aturan perawatan dan upaya keluarga dalam perawatan.

Pada tema jenis perawatan didapatkan sub tema menangani kekambuhan. Adapun sub tema menangani kekambuhan dengan kategori dibiarkan, dibawa ke Rumah Sakit Jiwa, pengikatan, berinteraksi baik, dan meredam. Pada tema selanjutnya, sumber daya pendukung terbagi menjadi dua sub tema sumber pembiayaan dan sumber daya manusia, pada sumber pembiayaan meliputi kategori BPJS dan jamkesmas. Pada sub tema melibatkan sumber daya meliputi

kategori keluarga, anggota keluarga, petugas kesehatan, dan petugas keamanan.. Pada tema kepatuhan terhadap aturan perawatan terdapat dua subtema yaitu regimen terapeutik dan kontrol. Subtema regimen terapeutik meliputi kategori efektif dan tidak efektif. Pada sub tema kontrol didapatkan kategori pasien tidak patuh. Tema ketujuh yaitu upaya keluarga dalam memberikan perawatan dengan sub tema cara membawa ke rumah sakit jiwa, didapatkan kategori membujuk dan memaksa, sub tema mencari pengobatan alternatif yang terdiri dari kyai, dukun, orang pintar dan rumah sakit jiwa. Sub tema upaya keluarga selanjutnya adalah mencari sumber informasi pengobatan didapatkan kategori keluarga dan orang lain.



Gambar 4.2 Tema 4 Jenis Perawatan, Tema 5 Kepatuhan terhadap Aturan Perawatan, Tema 6 Sumber Daya Pendukung dan Tema 7 Upaya Keluarga

Tema 4: Jenis Perawatan

Jenis perawatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dengan sub tema menangani kekambuhan, yang meliputi berbagai kategori, diantaranya dibiarkan, dibawa ke rumah sakit jiwa, pengikatan, jaga perilaku dengan baik dan meredam. Satu partisipan menyatakan saat anggota keluarga kambuh, keluarga membiarkan, satu partisipan menyatakan anggota keluarga gangguan jiwa dibawa ke rumah sakit jiwa, satu partisipan menyebutkan anggota keluarga gangguan jiwa dilakukan pengikatan, satu partisipan menyatakan dengan menjaga bicara yang baik anggota keluarga gangguan jiwa akan baik, dan dua partisipan menyatakan jenis perawatan anggota keluarga gangguan jiwa diredam.

Jenis perawatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dengan sub tema dibiarkan, yang disampaikan oleh partisipan tiga melalui transkrip wawancara berikut:

“....yahh.. dibiarkan sak polah tingkahe gimana, karepe gimana... .. cara merawat, yoo dibiarkan....” (P3)

Jenis perawatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dengan sub tema menangani kekambuhan, yang meliputi berbagai kategori, diantaranya dibawa ke rumah sakit jiwa disampaikan oleh partisipan satu melalui transkrip wawancara berikut:

“...kalau sudah ngeblank gini sulit, wes ndak terkontrol ya, ya harus e ini deh anu diamano (sambil tertawa) ya ini (dibawa ke rumah sakit jiwa)...” (P1)

Jenis perawatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dengan sub tema menangani kekambuhan, yang meliputi berbagai kategori, diantaranya pengikatan disampaikan oleh partisipan dua melalui transkrip wawancara berikut:

“...Nggeh diiket niku bapake jan e. Tiyang mboten angsal. “oyo-oyo mbok taleni, engkuk cacat.... cacat meriki tangane. Sikile. Ya Allah...” (P2)

Jenis perawatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dengan sub tema menangani kekambuhan, yang meliputi berbagai kategori, diantaranya jaga bicara yang baik disampaikan oleh partisipan dua melalui transkrip wawancara berikut:

“...nggih marine niki nembe pokok e jogo omongane apik...” (P2)

Jenis perawatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dengan sub tema menangani kekambuhan, yang meliputi berbagai kategori, diantaranya meredam disampaikan oleh partisipan tiga dan empat melalui transkrip wawancara berikut:

“...keluarga gitu sudah meredam loh mbak..” (P3)

“...iya tak redami.....” (P4)

Tema 6: Kepatuhan terhadap Aturan Perawatan

Kepatuhan terhadap aturan keluarga dalam merawat anggota keluarga gangguan jiwa terbagi menjadi dua sub tema yaitu regimen terapeutik dan kontrol. Di dalam sub tema regimen terapeutik terdapat dua kategori yaitu efektif dan tidak efektif. Lima partisipan menyatakan anggota keluarga gangguan jiwa tidak patuh minum obat atau regimen terapeutik tidak efektif, dan tiga partisipan menyatakan anggota keluarga gangguan jiwa patuh dalam minum obat atau regimen terapeutik

efektif. Pada sub tema kontrol dengan kategori tidak patuh dinyatakan oleh dua partisipan, bahwasannya tidak patuh dalam jadwal kontrol.

Regimen terapeutik

Kepatuhan terhadap aturan keluarga dalam merawat anggota keluarga gangguan jiwa yang memiliki sub tema regimen terapeutik dengan kategori tidak efektif disampaikan oleh partisipan satu, tiga, enam, tujuh, dan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“...ya minum tapi ya ga teratur....” (P1)

“...Dia itu gamau mbak, dikekang untuk minum obat ini...” (P3)

“...kalo di, dikasih minum obat sama keluarga (wajah marah) dia malah nggak mau menerima, malah marah-marah gitu loh...” (L6)

“...setelah di rumah dia ndak mau minum obat lagi...” (P7)

“...saya minumkan,, 3 hari itu. Ibu itu pintar kalo minum obat, saya ngasih, saya lihat, Cuma pintar, gini-gini sendiri langsung dibuang. Kadang ngene mbak, dimimik yoo,, maru ngono keluar rumah,, dimutahno ngene,, ibu itu pintar pokok e.. kalo minum obat itu...” (P8)

Kepatuhan terhadap aturan keluarga dalam merawat anggota keluarga gangguan jiwa yang memiliki sub tema regimen terapeutik dengan kategori efektif disampaikan oleh partisipan satu, tiga, lima melalui transkrip wawancara berikut:

“...yo wes minum-minum obat sendiri waktu e minum obat....” (P1)

“...kalau yang nyuruh orang lain seperti dokter gitu ya dia berobat. Dia minum sendiri...” (P3)

“...pokok e dipaksa minum obat...” (L5)

Kontrol

Sub tema kontrol pada kepatuhan terhadap aturan keluarga merawat anggota keluarga gangguan jiwa dengan kategori pasien tidak patuh disampaikan oleh partisipan satu, dan delapan melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...kan waktue kontrol, “kenapa kamu?” ya minum tapi ya ga teratur...” (P1)

“...disuruh kontrol nggak mau.. nah itu,, mulai kumat lagi 3 bulan...” (P8)

Tema 5: Sumber Daya Pendukung

Pada sumber daya pendukung keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa memiliki dua sub tema sumber pembiayaan dan melibatkan sumber daya manusia. Pada sub tema sumber pembiayaan terdiri dari kategori BPJS dan Jamkesmas. Sedangkan sub tema melibatkan sumber daya manusia terdiri dari kategori keluarga, orang lain, petugas kesehatan dan petugas keamanan. Satu partisipan menyatakan anggota keluarga gangguan jiwa menggunakan BPJS sebagai kartu jaminan kesehatan dan, satu partisipan menyatakan menggunakan kartu jamkesmas sebagai kartu jaminan kesehatan.

Sumber pembiayaan

Sumber daya pendukung yang memiliki sub tema sumber pembiayaan dengan kategori BPJS disampaikan oleh partisipan tujuh melalui transkrip wawancara berikut:

“...saya pake bpjs makanya saya ambil langsung kelas 1 itu...” (P7)

Sumber daya pendukung yang memiliki sub tema sumber pembiayaan dengan kategori Jamkesmas disampaikan oleh partisipan dua melalui transkrip wawancara berikut:

“...Jamkesmas soale jamkesmas mpun wekdal...” (P2)

Melibatkan sumber daya manusia

Sub tema melibatkan sumber daya didapatkan beberapa kategori yaitu keluarga, orang lain, petugas kesehatan dan petugas keamanan. Pada kategori keluarga disampaikan oleh partisipan dua, empat dan enam yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“....nggeh langsung bingung (wajah terlihat serius), langsung kulo padoske tiyang sepuh...” (P2)

“.....saya ngontak kakak saya, ngontak saudara-saudara saya, terus dia bilang, “wes becik ngono gowoen po’o nang kono (menur) gitu...” (P4)

“....nah keluarga kita anak-anak saya ini umurnya dipindah aja biar ada perkembangan gitu...” (P6)

Melibatkan sumber daya didapatkan kategori orang lain disampaikan oleh partisipan lima yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“....terus diambilkan orang,, perawat kampung (garuk-garuk kepala) aja suruh mandikan,, minum obat...” (L5)

Melibatkan sumber daya didapatkan kategori petugas kesehatan disampaikan oleh partisipan lima yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“.....jadi ya dari dokter ya ndak papa, asal bisa ngurus diri sendiri aja, minimal ya bisa mandi,, gosok gigi...” (L5)

Melibatkan sumber daya didapatkan kategori petugas keamanan disampaikan oleh partisipan tiga dan tujuh yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“..... sama polisi juga diamankan.....” (P3)

“.....Kalo bawa ke rumah sakit mesti polisi yang bawa mbak...” (P7)

Tema 6: Upaya Keluarga

Upaya keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan beberapa sub tema, diantaranya cara membawa ke rumah sakit jiwa, mencari alternatif pengobatan, mencari sumber informasi pengobatan, melibatkan sumber daya, membawa ke pelayanan kesehatan.

Sub tema selanjutnya yaitu cara membawa ke rumah sakit jiwa meliputi dua kategori, membujuk dan memaksa. Satu partisipan menyatakan bahwa cara membawa anggota keluarga gangguan jiwa dengan membujuk, dan satu partisipan menyebutkan dengan memaksa.

Cara membawa ke rumah sakit jiwa

keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dengan sub tema cara membawa ke rumah sakit jiwa, yang meliputi berbagai kategori, diantaranya membujuk disampaikan oleh partisipan empat melalui transkrip wawancara berikut:

“...ayo ta leh nak rumah sakit ae mari, engkuk nang kono nak IRD wae, nanti anu kan dapat obat...”(P4)

Jenis perawatan yang dilakukan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dengan sub tema cara membawa ke rumah sakit jiwa, yang meliputi berbagai kategori, diantaranya memaksa disampaikan oleh partisipan empat melalui transkrip wawancara berikut:

“....waktu itu, saya bawa ke sini ndak mau jadi paksa, saya telepon ambulans sini...”(P4).

Mencari pengobatan alternatif

Sub tema mencari alternatif pengobatan didapatkan kategori yaitu dukun, kyai, orang pintar dan rumah sakit. Pada kategori dukun, disampaikan oleh partisipan dua yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“..... terusan ono niku wonten tiyang omong, “kono loh nang dukun apik”. Tak parani..” (P2)

Mencari alternatif pengobatan pada kategori kyai disampaikan oleh partisipan dua yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“.....Kyai parani. Pondok, teruse pondok. Tuerus..” (P2)

Mencari alternatif pengobatan pada kategori orang pintar disampaikan oleh partisipan delapan yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“....iku sebelum dibawa ke poli jiwa, dulu saya bawa ke orang pintar, katanya di rumah banyak barang-barang gitu, di jiwa e ibu juga banyak...” (P8)

Mencari alternatif pengobatan pada kategori rumah sakit disampaikan oleh semua partisipan yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“.....tak bawa kesini (RSJ Menur), yah manut ae dibawa perlu berobat...” (P1)

“.....Mpun terus kulo beto teng nggene karangmenjangan.” (P2)

“.....Terus akhire bapak dibawa kesini wes ben mari lah.....” (P3)

“.....awalnya ya gitu, tak bawa ke sini...” (P4)

“....baru tau terus dibawa ke rumah sakit (garuk-garuk kepala).. ini sedang kayak e sakit jiwa..” (L5)

“..punya inisiatif ke rumah sakit melihat keadaan fisik anak sudah drop badannya kurus (kepala mengangguk) itu. Mangkanya dibawa ke RSAL itu ya...” (L6)

“...apa ya Ahh halusinasi nya ndak anu mulai dari situ dari situ, saya masukkan lagi ke rumah sakit. Masuk ke rumah sakit maksud saya kalo sudah masuk rumah sakit kasih obat kan dia bisa istirahat tenang...” (P7)

“...Saya sama kakak saya, saya sama kakak saya yang punya inisiatif itu. Di bawa ke menur..” (P8)

Mencari sumber informasi pengobatan

Sub tema mencari sumber informasi pengobatan didapatkan kategori yaitu orang lain dan fasilitas kesehatan. Pada kategori orang lain, disampaikan oleh partisipan dua dan empat yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“.....kulo beto wangsul (lawang), disanjung tiyang-tiyang kengken mbeto teng menur...” (P2)

“...Terus suatu hari, tetangga saya itu bilang, gowoen nang menur, bawaen ke menur aja loh.. “Loh iya ta? Bisa? Yo bisaa...” (P4)

Mencari sumber informasi pengobatan didapatkan kategori fasilitas kesehatan disampaikan oleh partisipan tiga yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

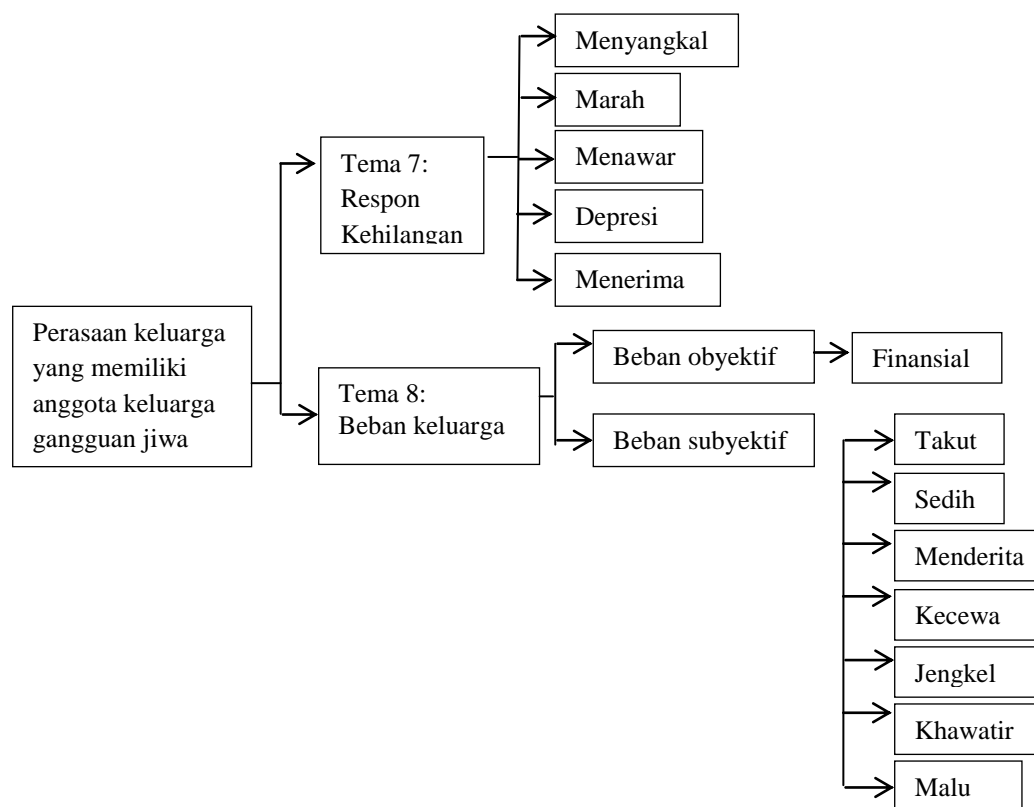
“...sama puskesmas dianjurkan untuk dibawa kesini (menur)...” (P3)

4.3.2 Perasaan keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa

Perasaan keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa ini didapatkan tiga tema yaitu respon kehilangan, beban keluarga.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan perasaan yang dirasakan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan dua tema yaitu respon kehilangan, dan beban keluarga. Pada tema kehilangan terdiri dari lima kategori, yaitu menyangkal, marah, menawar, depresi dan menerima. Satu

partisipan mengungkapkan tidak menerima kondisi anggota keluarga gangguan jiwa, satu partisipan menyatakan mudah emosi. Empat partisipan mengungkapkan masih belum bisa menerima kondisi anggota keluarga gangguan jiwa, dua partisipan menyatakan bahwa terbebani dengan kondisi anggota keluarga gangguan jiwa, dan empat partisipan mengungkapkan telah menerima kondisi anggota keluarga gangguan jiwa. Sedangkan pada tema beban keluarga terdiri dari sub tema beban obyektif dengan kategori finansial, tiga partisipan menyatakan bahwa memiliki beban finansial dan sub tema beban subyektif dengan kategori takut, sedih, menderita, kecewa, jengkel, khawatir, dan malu.



Gambar 4.3 Tema 7 Respon Kehilangan, Tema 8 Beban Keluarga: Perasaan keluarga memiliki anggota keluarga gangguan jiwa

Tema 7: Respon Kehilangan

Fase menyangkal

Berduka dengan fase menyangkal pada keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa disampaikan oleh partisipan tujuh yang dijelaskan dalam transkrip sebagai berikut:

“...Kok punya anak sakit gini (menangis) gitu loh apa yang terjadi?....” (P7)

“...Kok sampe terjadi masyaAllah (berkaca-kaca)...” (P7)

Fase marah

Respon kehilangan pada fase selanjutnya adalah marah terhadap kondisi anggota keluarga gangguan jiwa disampaikan oleh partisipan tiga yang dijelaskan dalam transkrip wawancara di bawah ini:

“...Tapi kan kadang-kadang kan kita juga emosi toh mbak. Iku kan, kadanek dikasih tau terus, jawaaab teruss...” (P3)

Fase menawar

Respon kehilangan pada fase selanjutnya adalah menawar terhadap kondisi anggota keluarga gangguan jiwa disampaikan oleh partisipan tiga, lima, enam dan tujuh yang dijelaskan dalam transkrip wawancara di bawah ini:

“...Gak tak parani lagi yoo orang tuane awak e dewe nek itu yoo nggak keluar awak e dewe wes gitu tok...” (P3)

“...Ya semua dari Allah ya toh, Cuma kita kok sampek terjadi anak saya sakit gini gitu (menangis)...” (L5)

“...saya sendiri kan juga punya adek kandung yang seperti itu,, jadi ya nggak papa.. saya pikir yaa,, wes diterima (sambil tegak dan tertawa).. gimana lagi, memang...” (L6)

“...Tapi kembali lagi kepada ee ya kekuasaan Tuhan bahwa bukan kehendak kita, ya maunya kita sih maunya semua mulus...” (P7)

Fase depresi

Respon kehilangan pada fase selanjutnya adalah depresi terhadap kondisi anggota keluarga gangguan jiwa disampaikan oleh partisipan dua, tiga, dan enam yang dijelaskan dalam transkrip wawancara sebagai berikut:

“.....seng kulo kerasani ati kulo kok dike'i penderitaan o' sa'mono abote...” (P2)

“.....kan seperti terbebani kan, seperti ke sini, ke sini kan orang kan mikir e seng situk e ninggalno anak e kabeh...” (P3)

“.....kalo kaya gini anak saya sakit seumur hidup, buat apa saya hidup? Saya gitu...” (L6)

Fase menerima

Respon kehilangan pada fase menerima atas kondisi anggota keluarga gangguan jiwa disampaikan oleh partisipan satu, enam dan tujuh yang dijelaskan dalam transkrip wawancara sebagai berikut:

“... lah iki Puji Tuhan ya, aku isek bisa kerja, dikasi Tuhan sehat (tangan kiri ke dada), bisa apa ngurus anak ... “ (P1)

“....Kita terima terima aja... ..” (L6)

“.... .. semua saya serahkan semua ke Tuhan ya, semua itu mungkin ya rencana Tuhan ya (wajah pasrah)... ..” (P7)

Tema 8: Beban Keluarga

Beban keluarga yang dirasakan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dengan sub tema beban subyektif yaitu kategori finansial

yang disampaikan oleh partisipan satu, dua, empat, dan lima melalui transkrip wawancara berikut:

“.....mangkae yowes minta uang yo tak kasih, semua bilang jangan dikasih yo kumat terus tambah nemen, ya wong dia keinginan e gitu...” (P1)

“...rokok e nem pak loh sedino sewengi. Aku sampek gudu nangis. Gak ono seng mergawe (nada rendah)” (P2)

“saya ditinggal suami saya tanpa ditinggali pensiun. Gitu (sambil berbisik...”
(P4)

“... .. Korban ya uang wess..” (L5)

Sub tema selanjutnya adalah beban subyektif, dengan kategori takut yang disampaikan oleh partisipan dua melalui transkrip wawancara berikut:

“.....Mboten waniiii sak itik itik o. Niki aku gak wani guyon, nek omong-omong sak karepe iyo iyo iyo cung iyo cung ...” (P2)

“.....Mangkakno kulo mboten wani ngeloro, sak itik-itik e, yowis tak sabari engkuk nek ngamuk kulo mendel....” (P2)

Sub tema selanjutnya adalah beban subyektif, dengan kategori sedih yang disampaikan oleh partisipan dua dan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“...kulo nggeh sedih mawon. Sediiih mawon.. piye toh kok mboten sedih..” (P2)

“....aduh mbaak,, sedih seru mbak aku iki. Opo maneh aku iki, wedok, anak wedok.. ya Allah.. ...” (P8)

Sub tema selanjutnya adalah beban subyektif, dengan kategori menderita yang disampaikan oleh partisipan dua, lima dan delapan yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“.....ya Allah mbak, niku loh mbak ati kulo ngenes mbak. Saiki aku kelingan. Seng kapundut niku bade diantem watu niku....” (P2)

“..... tapi orang tua kan,, orang tua sakit...” (L5)

“...mbuatin seru mbak... ..” (P8)

Sub tema selanjutnya adalah beban subyektif, dengan kategori kecewa yang disampaikan oleh partisipan tujuh yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“.....secara manusia saya kecewa, kecewa sekal ...bagaimana saya rasa jerih payah saya bekerja rasanyaa cuapeek sekali gitu loh mbak ya...” (P7)

Sub tema selanjutnya adalah beban subyektif, dengan kategori jengkel yang disampaikan oleh partisipan tujuh yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“....saya yang down saya jengkel, saya gimana gitu loh...” (P7)

Sub tema selanjutnya adalah beban subyektif, dengan kategori khawatir yang disampaikan oleh partisipan dua dan lima yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

“....loh seng tak wedeni kan ngono, engkuk gek maksa-maksa, iyo nek pas gak ndue bojo. Wes tau ndue bojo. Engkuk gek maksa-maksa merkosa, kan wedi aku mbak...” (P2)

“..... kalo perasaan sedih sih ndak, Cuma khawatir aja...” (L5)

Sub tema selanjutnya adalah beban subyektif, dengan kategori malu yang disampaikan oleh partisipan tiga, lima dan enam melalui transkrip wawancara berikut:

“....yahh.. nek dibilang malu yo malu... ..” (P3)

“....Malu, orang tua e gitu.. kepala sekolah....” (L5)

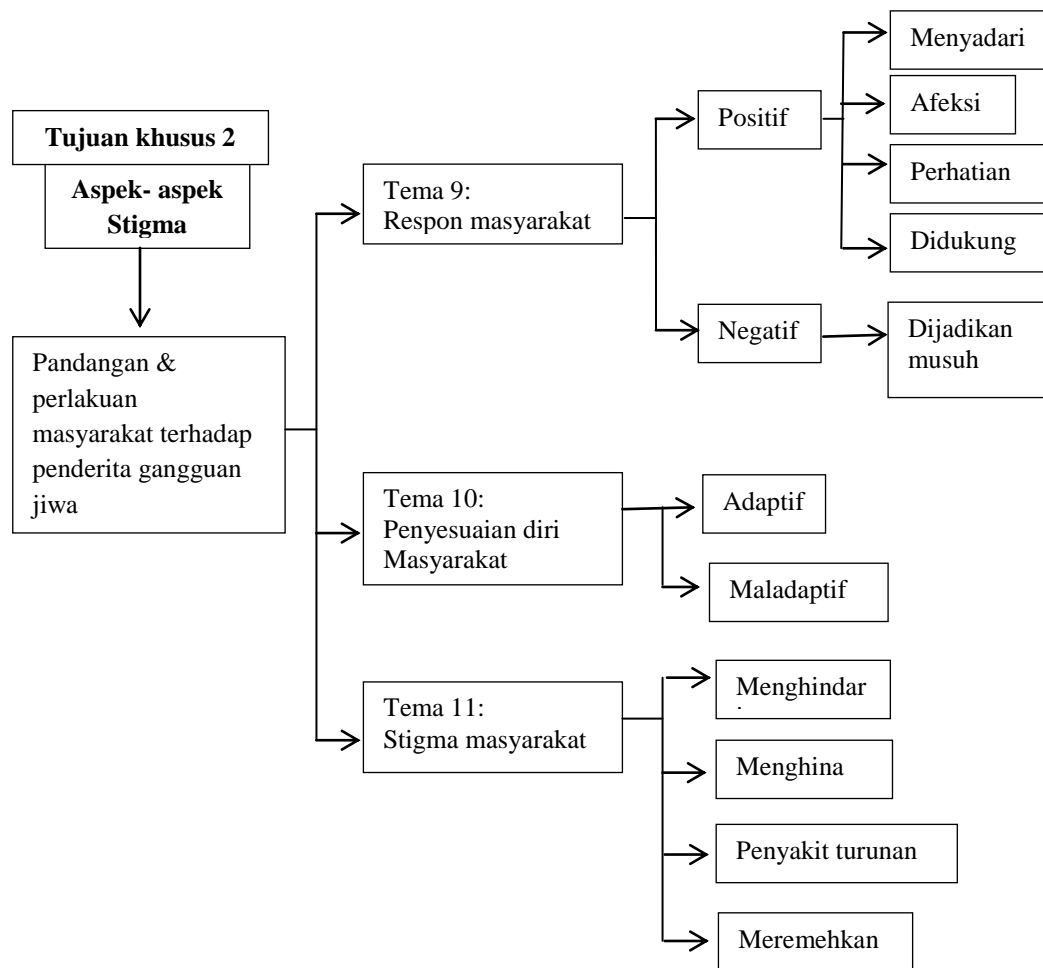
“.....Namanya manusia kalo keadaan keluarga ya malunya juga malu..” (L6)

4.3.3 Aspek-aspek Stigma

1. Pandangan & perlakuan masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa

Pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan tiga tema, yaitu respon masyarakat, penyesuaian diri masyarakat dan stigma masyarakat. Pada respon masyarakat terdiri dari sub tema respon masyarakat positif yang meliputi menyadari, afeksi, perhatian dan didukung. sedangkan sub tema respon masyarakat negatif terdapat dua kategori yaitu fisik, dan musuh. Pada tema penyesuaian diri masyarakat memiliki dua kategori yaitu adaptif dan maladaptif. Sedangkan pada tema stigma masyarakat ditemukan empat kategori yaitu menghindari, menghina, penyakit turunan, dan meremehkan.

Sebanyak empat partisipan mengungkapkan respon masyarakat positif terhadap penderita atau anggota keluarga gangguan jiwa, sedangkan dua partisipan menyatakan respon negatif terhadap penderita atau anggota keluarga gangguan jiwa. Pada tema penyesuaian diri didapatkan kategori adaptif dengan dinyatakan oleh dua partisipan, dua partisipan juga mengungkapkan penyesuaian diri dengan maladaptif terhadap anggota keluarga gangguan jiwa. Sedangkan pada tema stigma masyarakat didapatkan satu partisipan yang mengungkapkan bahwa anggota keluarga gangguan jiwa dihindari oleh masyarakat. Tiga partisipan mengatakan penderita gangguan jiwa atau anggota keluarga gangguan jiwa sering dihina, satu partisipan mengungkapkan gangguan jiwa adalah keturunan dan satu partisipan mengungkapkan anggota keluarga gangguan jiwa sering diremehkan di masyarakat.



Gambar 4.4 Tema 9 Respon Masyarakat, Tema 10 Penyesuaian Diri Masyarakat, Tema 11 Stigma Masyarakat: Pandangan dan Perilaku Masyarakat terhadap Penderita Gangguan Jiwa

Tema 9: Respon Masyarakat

Respon masyarakat terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan dua sub tema yaitu positif dan negatif. Respon masyarakat positif diantaranya menyadari, afeksi, perhatian, dan didukung. Sedangkan respon negatif dengan kategori fisik dan musuh.

Respon positif masyarakat terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan kategori menyadari yang disampaikan partisipan tujuh melalui transkrip wawancara berikut:

“...pandangan masyarakat ini menyadari kan anak ini dari dulu anaknya sopaan, ramah, sosial sekali sama orang...” (P7)

Respon positif masyarakat terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan kategori afeksi yang disampaikan partisipan dua melalui transkrip wawancara berikut:

“.....Tapi tiyang-tiyang sae sedoyo. Sae, sae ne niku kadang-kadang, “wan.. “ “eh yoo” nyauri ngoten...” (P2)

Respon positif masyarakat terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan kategori perhatian yang disampaikan partisipan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“....ndelok ibu, urip dewe, nah pandangan e tetangga iku ngene, karepe kongkon nambakno, suruh ngobati....” (P8)

Respon positif masyarakat terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan kategori didukung yang disampaikan partisipan tujuh dijelaskan dengan transkrip wawancara di bawah ini:

“.....ndak ada pandangan buruk. Malah didukung masyarakat....” (P7)

Respon negatif masyarakat terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan kategori dijadikan musuh yang disampaikan partisipan dua dijelaskan dengan transkrip wawancara di bawah ini:

“....Nggeh toh piyambak e (anggota keluarga gangguan jiwa) nek metu saitik tantangan. Ambek wong dianuni, ngepruk ngoten iku. diapakne ki jenenge, diparani tiyang kathah. pentungi...” (P2)

“...Dadi piyambak e (tetangga) niku coro anune piyambak e (tetangga) bento dendam kale meriku (anggota keluarga gangguan jiwa)... terus namine Tonggo niku nggeh mau. Musuhe iku namine Mono (tetangga)...” (P2)

Tema 10: Penyesuaian Diri Masyarakat

Pada penyesuaian diri perlakuan dan perilaku masyarakat terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan dua kategori, yaitu adaptif dan maladaptif. Kategori adaptif ini disampaikan oleh partisipan satu dan lima melalui transkrip wawancara berikut:

“.....nek kate kumat, wes rokokan ae, jalan iku wes nunduuuk ae wes gak tolah toleh, orang-orang itu pada tau kalau kumat e dewe ngono...” (P1)

“...mungkin sudah biasa (ketawa),, soale di tiap kampung,, itu kan bukan sendiri,, pasti ada yang lain,, yang sakit gini....” (L5)

Pada penyesuaian diri perlakuan dan perilaku masyarakat terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan kategori maladaptif yang disampaikan oleh partisipan dua dan empat melalui transkrip wawancara berikut:

“....diginikan sama kenalan gitu, diginikan “loh wong poso-poso e tukuuu roti?” gitu padahal ndak beli roti. Lah itu dibawa ... Loh kan dibawa iku tersinggungnya... (P2)

“...Dikejar.. mboten ngertos beto nopo beto nopo mboten ngertos. Cuma merikine kok darah-darah, mpun roja-roja, dijotosi (pegang mata) mbuh dinapaaken....” (P4)

Tema 11: Stigma Masyarakat

Stigma masyarakat yang didapatkan oleh anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan beberapa kategori, diantaranya adalah menghindari seperti yang disampaikan oleh partisipan lima melalui transkrip wawancara berikut:

“...Kalo sama yang sakit ya jelas dihindari, kadang kan bau, risih....” (L5)

Stigma masyarakat yang didapatkan oleh anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan beberapa kategori, diantaranya adalah menghina yang disampaikan oleh partisipan empat, lima dan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“...yah wes biasa gitu, ndak gini, kadang-kadang diolok-olokan orang...” (P4)

“...kalo yang tidak menyadari ya kadang ya kalo mengolok sih gak pernah, Cuma di belakang ngomel....” (L5)

“...lah anak-anak kecil lak sering, nggak, sering nggojloki ibuk, kayak gila-gila....” (P8)

Stigma masyarakat yang didapatkan oleh anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan beberapa kategori, diantaranya adalah anggota keluarga gangguan jiwa merupakan penyakit keturunan yang disampaikan oleh partisipan lima melalui transkrip wawancara berikut:

“...kalo stigma masyarakat ya terserah orang-orang, ya terserah anu,, ya ada yang bilang turunan mbak ya....” (L5)

Stigma masyarakat yang didapatkan oleh anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan beberapa kategori, diantaranya adalah meremehkan anggota keluarga gangguan jiwa yang disampaikan oleh partisipan satu melalui transkrip wawancara berikut:

“...Apa-apa itu lek kayak gak dianggep kayak gak, diremejno kayak disalahno apa padahal de'e iku kan mampu, ngerti (tangan kiri menunjuk)...” (P1)

2. Perlakuan masyarakat ke keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa

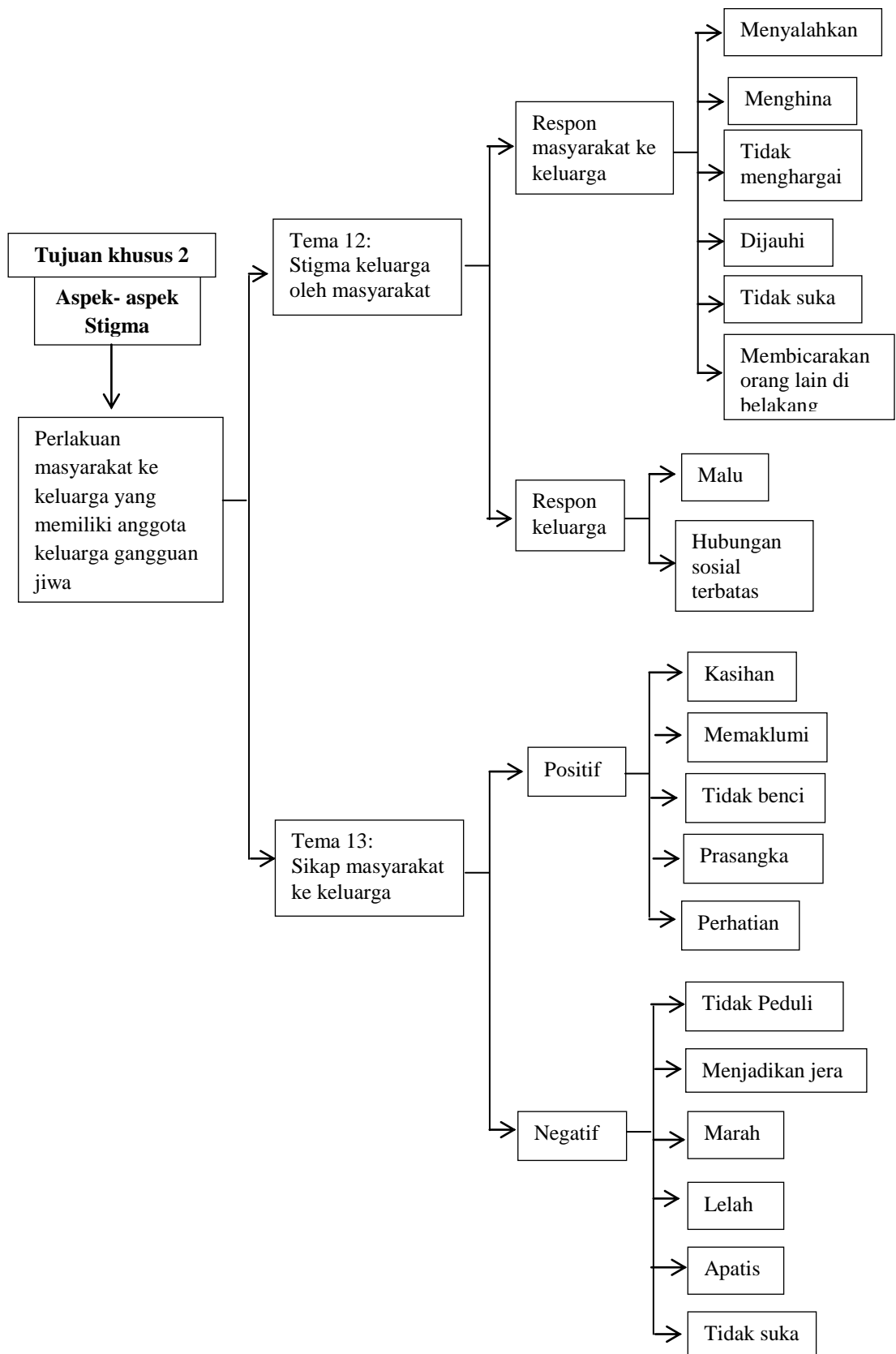
Perlakuan masyarakat terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan dua tema, yaitu stigma keluarga oleh masyarakat dan sikap masyarakat ke keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa. Pada stigma keluarga oleh masyarakat terdiri dari sub tema respon masyarakat ke keluarga yang meliputi kategori menyalahkan, menghina, dijauhi, tidak menghargai, tidak suka, membicarakan di belakang. Sedangkan pada sub tema respon keluarga meliputi kategori malu dan membatasi hubungan sosial. Tema selanjutnya adalah sikap masyarakat ke keluarga yang terdiri dari sub tema positif dan negatif. Sub tema sikap masyarakat positif dengan kategori kasihan, memaklumi, tidak dibenci, prasangka, dan perhatian. Sedangkan pada sub tema sikap masyarakat yang negatif meliputi kategori tidak peduli, menjadikan jera, marah, lelah, apatis, dan tidak suka.

Satu partisipan menyatakan menyalahkan bahwa masyarakat menyalahkan keluarga yang mengambil keputusan yang salah, satu partisipan menyatakan masyarakat ada yang menghina keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa, satu partisipan mengungkapkan bahwa masyarakat tidak menghargai keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa, satu partisipan menyatakan bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dijauhi oleh masyarakat, satu partisipan mengungkapkan bahwa masyarakat

tidak suka terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa, satu partisipan menyatakan bahwa keluarga mendapatkan omongan buruk di belakang.

Sedangkan respon keluarga dengan kategori malu yang dinyatakan oleh dua partisipan bahwa keluarga merasa malu memiliki anggota keluarga gangguan jiwa, dan satu partisipan mengungkapkan bahwa ia membatasi hubungan sosialnya dengan masyarakat.

Sikap positif masyarakat ke keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa dinyatakan oleh sebanyak lima partisipan, sedangkan empat partisipan menyatakan bahwa masyarakat bersikap negatif ke keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa.



Gambar 4.5 Tema 12 Stigma keluarga oleh masyarakat, dan Tema 13 Sikap masyarakat ke keluarga: perlakuan masyarakat ke keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa

Tema 12: Stigma Keluarga oleh Masyarakat

Perlakuan masyarakat ke keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa mendapatkan tema stigma keluarga oleh masyarakat yang mana didapatkan dua sub tema yaitu respon masyarakat ke keluarga dan respon keluarga. Pada sub tema respon masyarakat ke keluarga didapatkan beberapa kategori diantaranya menyalahkan, menghina, tidak menghargai, dijauhi, tidak suka dan membicarakan orang lain di belakang. Sedangkan sub tema respon keluarga didapatkan kategori malu dan membatasi hubungan sosial.

Respon masyarakat

Stigma keluarga oleh masyarakat dengan sub tema respon masyarakat kategori menyalahkan dinyatakan oleh partisipan satu melalui transkrip wawancara berikut:

“..... ya itu aku ya itu wes kesalahan disalahno sama saudara-saudara sama temen-temen, “kamu memange salahmu, arek durung kerjo gurung kuliah sekolah gurung mari kok ngerabino, gak kuat (menggelengkan kepala) pikirane iku gurung waktue, nanggung beban.....” (P1)

Stigma keluarga oleh masyarakat dengan sub tema respon masyarakat kategori menghina dinyatakan oleh partisipan lima melalui transkrip wawancara berikut:

“.....kadang-kadang lewat gitu ...duduk gitu tau-tau itu (keluarga) dikasih tetangga makanan basi gitu... itu orang tua kan sakit...” (L5)

Stigma keluarga oleh masyarakat dengan sub tema respon masyarakat kategori tidak menghargai dinyatakan oleh partisipan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“...kalo saya sapa itu “mbak..” gak ada respon e ngono loh mbak.. mek mensem tok biasa wes mari ngono...” (P8)

Stigma keluarga oleh masyarakat dengan sub tema respon masyarakat kategori dijauhi masyarakat disampaikan oleh partisipan satu melalui transkrip wawancara berikut:

“..... mangkae saudara-saudaraku tuh ndak mau semua deket sama saya ...” (P1)

Stigma keluarga oleh masyarakat dengan sub tema respon masyarakat kategori tidak suka disampaikan oleh partisipan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“....dadi gak seneng saya toh,, ada yang nggak suka...”.“....iya beda ya pandangannya, jarang nyapa...” (P8)

Stigma keluarga oleh masyarakat dengan sub tema respon masyarakat kategori membicarakan orang di belakang disampaikan oleh partisipan lima melalui transkrip wawancara berikut:

“...kalo yang tidak menyadari ya kadang ya kalo mengolok sih gak pernah.. cuma di belakang itu ngomel...”

“....stigma masyarakat juga muncul (tangan menunjuk), “adek e kok gak di..”. padahal nggak tahu,, Cuma sekedar ngomong...” (L5)

Respon keluarga

Stigma keluarga oleh masyarakat dengan sub tema respon keluarga kategori malu disampaikan oleh partisipan lima dan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“...secara moral malu ya ada (nunduk) tapi balik lagi tergantung orangnya kuat apa ndak ya,, kalo istri kuat,, orang tua perempuan kuat,, orang tua laki-laki ndak kuat (ketawa)...”

“.....adek yang perempuan ya, yang belum kawin,, kadang-kadang kan secara mental e pacaran, maen ke rumah.. punya family beban moral juga....” (L5)

“...setiap pagi kan ibu ganggu orang,, jadi saya itu sungkannya itu banyak sama tetangga saya itu...” (P8)

Stigma keluarga oleh masyarakat dengan sub tema respon keluarga kategori hubungan sosial terbatas disampaikan oleh partisipan delapan melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...jadi kalo saya pengen ngomong, tapi kok ealah mbuh aras-arasen ngomong...” (P8)

Tema 13: Sikap Masyarakat ke Keluarga

Sikap masyarakat ke keluarga terdapat dua sub tema positif dan negatif.

Sikap positif masyarakat

Sub tema positif pada sikap masyarakat ke keluarga gangguan jiwa yaitu kategori kasihan dijelaskan partisipan dua, tiga, enam dan delapan melalui transkrip wawancara sebagai berikut:

“...Eh, nggeh sedoyo saake...” (P2)

“...Yah kasihan, yah kasihan ibu saya, yoo kasihan anak-anaknya, yang kok gak bar-bar...” (P3)

“ Semua itu ya kasihan ya, ko bisa gini kok bisa gini...Semua kasihan sama saya....” (L6)

“.....yang seneng kalo lihat saya itu kasihan, kasihan saya...” (P8)

Sikap positif masyarakat ke keluarga dengan kategori memaklumi dijelaskan partisipan tiga melalui transkrip wawancara sebagai berikut:

“...ndak papa, biasa. Tetangga saya sudah memaklumi (tersenyum)...” (P3)

Sikap positif masyarakat ke keluarga dengan kategori tidak dibenci dijelaskan partisipan enam melalui transkrip wawancara sebagai berikut:

“...ndak ada yang benci sama saya...” (L6)

Sikap positif masyarakat ke keluarga dengan kategori prasangka dijelaskan partisipan tiga melalui transkrip wawancara berikut:

“...ya ndak tahu. Dia tuh sudah ndak gunjingkan saya, yaa ndak ngomong-ngomong soal lain...” (P3)

Sikap positif masyarakat ke keluarga dengan kategori perhatian dijelaskan partisipan empat dan enam melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...Yaa Cuma ditanya aja, nangndi kok suwe gak ketok rek. Gitu. Biasa. Mondok ta? Iyaa.. oh yowes gapopo. Gitu....” (P4)

“...saya kadang-kadang ngasih apa gitu, kadang termasuk uang untuk transport kemana...” (P6).

Sikap negatif masyarakat

Sikap masyarakat ke keluarga sub tema negatif dengan kategori tidak peduli dijelaskan partisipan dua dan lima melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...Ngerawat niku nak sakite, nek saiki dulur mboten peduli sedoyo...” (P2)

“...saudara, saudara kadang-kadang kalo hal semacam ini, Cuma status,, iya hanya status saudara.. kalo dapat semacam ini, ngurus ini sana sini

“wowoowow..” alasanee...” (L5)

Sikap negatif masyarakat ke keluarga dengan kategori menjadikan jera dijelaskan partisipan lima melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“....ada yang coro jowone nyukurno...” (L5)

Sikap negatif masyarakat ke keluarga dengan kategori marah dijelaskan partisipan delapan melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“....nah obatono ibumu iku,, ngunu marah-marah..” (P8)

Sikap negatif masyarakat ke keluarga dengan kategori lelah dijelaskan partisipan delapan melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“....yo kesel (dengan keluarga)...” (P8)

Sikap negatif masyarakat ke keluarga dengan kategori apatis dijelaskan partisipan delapan melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“.....pas ketemu saya itu cuek, ya kayak seneng gitu, iya saya bukan su’udzon seh, gimana ya...” (P8)

Sikap negatif masyarakat ke keluarga dengan kategori tidak suka dijelaskan partisipan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“....ada yang nggak suka...” (P8)

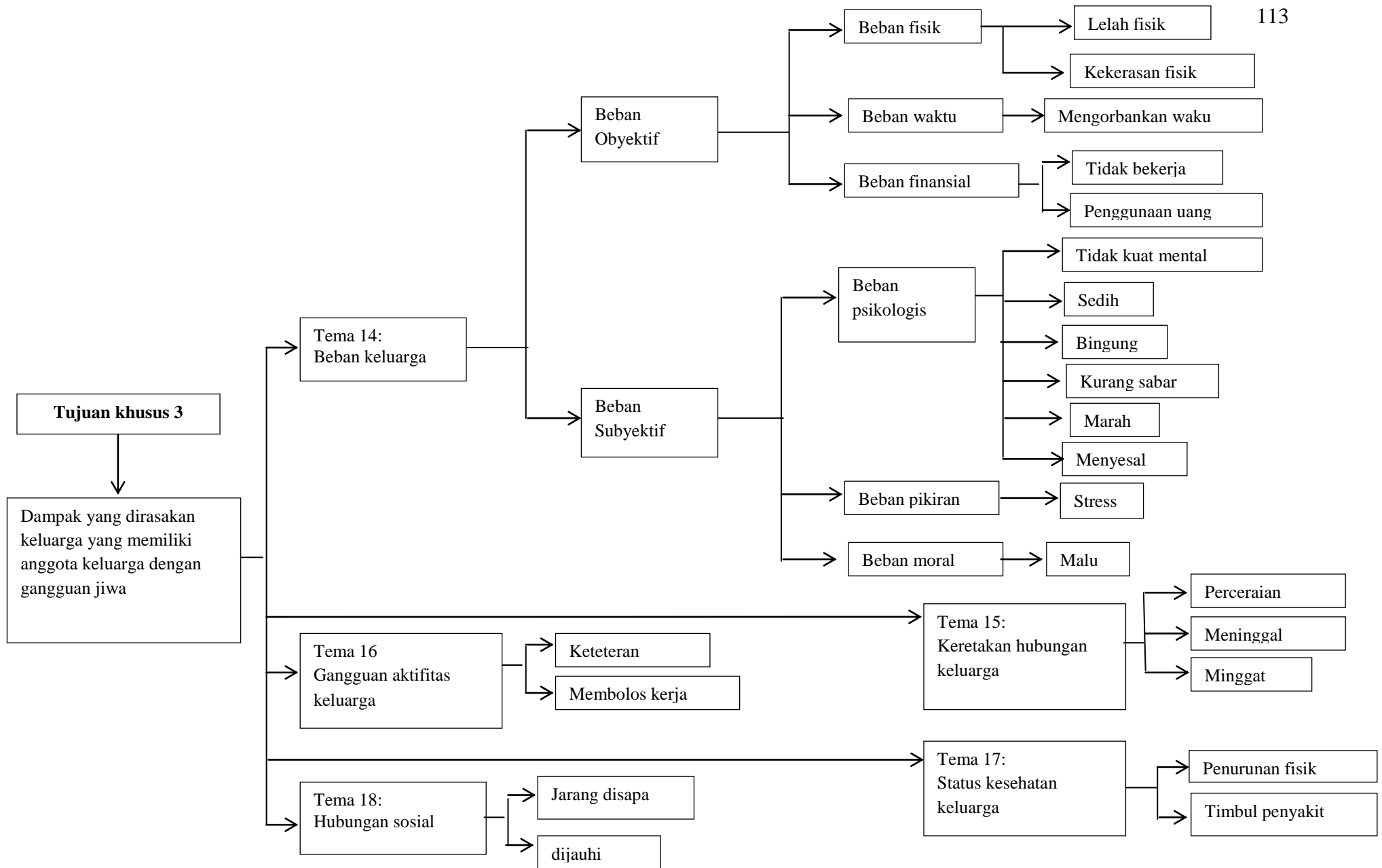
4.3.4 Dampak yang dirasakan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa

Dampak yang dirasakan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan lima tema, yaitu beban keluarga, keretakan hubungan keluarga, gangguan aktifitas keluarga, status kesehatan keluarga, dan hubungan sosial.

Pada tema beban keluarga terdapat beberapa sub tema diantaranya beban obyektif dan beban subyektif. Beban obyektif terdiri dari beban fisik, beban

finansial dan beban waktu. Lima partisipan menyatakan bahwa merasakan beban fisik, empat partisipan mengatakan anggota keluarga mengalami beban finansial, dan dua partisipan menyatakan beban waktu dalam merawat anggota keluarga gangguan jiwa. Sub tema selanjutnya adalah beban subyektif, yang terdiri dari kategori beban psikologis, beban pikiran dan beban moral. Enam partisipan mengungkapkan bahwa merasakan beban psikologis, lima partisipan yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa menyatakan beban pikiran, dan beban moral dinyatakan oleh satu partisipan.

Tema keretakan hubungan ini didapatkan tiga kategori yaitu perceraian, meninggal dan meninggal. Tema selanjutnya adalah gangguan aktifitas keluarga didapatkan dua kategori yaitu keteteran dan membolos kerja. Tema selanjutnya adalah status kesehatan keluarga juga didapatkan dua kategori yaitu penurunan status kesehatan fisik dan timbul penyakit. Selanjutnya, tema hubungan sosial, didapatkan dua kategori yaitu jarang disapa dan malu.



Gambar 4.6 Tema 14 Beban Keluarga, Tema 15 Keretakan Hubungan Keluarga, Tema 16 Gangguan Aktifitas Keluarga, Tema 17 Status Kesehatan Keluarga, dan Tema 18 Hubungan Sosial: Dampak yang dirasakan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa

Tema 14: Beban Keluarga

Dampak yang dirasakan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa mendapatkan tema beban keluarga, yang terdiri dari dua sub tema yaitu beban obyektif dan beban subyektif. Beban obyektif terdiri dari kategori beban fisik, beban finansial, beban waktu, sedangkan beban subyektif terdiri dari kategori beban pikiran, beban psikologis, dan beban moral.

Beban obyektif

Pada kategori beban obyektif didapatkan diantaranya beban fisik yang terdiri dari lelah fisik yang diungkapkan oleh partisipan satu dan delapan dalam transkrip wawancara berikut:

“.....sekarang aja ya masih bisa tapi, terasa wes capek wes ini mikir itu juga ndak secepat dulu-dulu....” (P1)

“...pulang kerja ke duduk, terus dapat setengah hari ke sini, ke sidayu.. jadi kan awak pegel kabeh, terus duwek barang yo.. pegel awak iyooo....” (P8)

Pada kategori beban fisik didapatkan diantaranya kekerasan fisik yang diungkapkan oleh partisipan dua, tiga dan empat dalam transkrip wawancara berikut:

“...Ngantek rong tahun lorone. Gak iso opo-opo mbahe. Nggeh mbahe enggeh seng disaduk, ngantek rong tahun. Ya Allah (ngelus dada) (kakek)..”

“....ojo-ojo mbok jotos, aku ojo mbok jotos aku ibu ojo mbok jotos” (tangan menutup kepala) *sampek anu ya Allah (merintih)...”* (P2)

“.....adek saya kan dipukul bapak itu sampek tangannya sobek jahitan kan, dipukul pakek kayu ... (anak)...” *Punya istrinya dipukuli sampek buta. Ibu saya kan buta....”* (P3)

“...saya sudah dipukul (kedua tangan mengepal) dua kali... Terus saya sampek lali, kalo keluar saya minta tolong sama orang, habis saya dipukuli lagi. Dikuejar e mbak....” (P4)

Pada sub tema beban obyektif didapatkan kategori beban waktu yaitu mengorbankan waktu yang disampaikan oleh partisipan tiga dan lima dalam transkrip wawancara berikut:

*“...Terus saya kan posisi ngerawat bapak jadi kan kita dibagi. Waktunya juga....
.... Jadi kan yo bingung toh mbak seperti ini...” (P3)*

“...saya nunggu di sini, terus pengurusan di rumah... termasuk korban waktu lah..” (L5)

Pada sub tema beban obyektif didapatkan kategori beban finansial didapatkan diantaranya tidak bekerja yang disampaikan oleh partisipan dua dalam transkrip wawancara berikut:

“....ojo rokok an, ojo ngono” rokok e nem pak loh sedino sewengi. Aku sampek gudu nangis. Gak ono seng mergawe (nada rendah)... . mboten wonten seng merdamel....” (P2)

Pada kategori beban finansial didapatkan diantaranya penggunaan uang yang disampaikan oleh partisipan dua, empat, lima dan delapan melalui transkrip wawancara di bawah ini:

“...buk rokok buk” (tangan mencontohkan seperti orang merokok) ya Allah (mengelus dada) aku ngantek melayu-melayu. Utang-utang ngoten niku..” (P2)

“...waktu saya itu untuk uang, soalnya saya ditinggal suami saya tanpa ditinggali pensiun. Gitu (sambil berbisik)...” (P4)

“....seperti juga, masalah keuangan gitu,,” (P5)

“...ya uang wess.. semuanya...” (P8)

Beban subyektif

Pada sub tema beban subyektif terdiri dari beban psikologis didapatkan diantaranya tidak kuat mental yang diungkapkan oleh partisipan lima dalam transkrip wawancara berikut:

“...bapak e meninggal bukan karena anu, tapi pusing,, kan nggak kuat mental kan...” (L5)

Pada kategori beban psikologis didapatkan diantaranya sedih yang diungkapkan oleh partisipan dua, tiga, enam, tujuh dan delapan dalam transkrip wawancara berikut:

“...kulo nggeh sedih mawon. Sediiah mawon.. piye toh kok mboten sedih...” (P2)

“...Sopo neng seng tak jaluki tulung iki sopo, ni kan bingung mbak (sedih menahan tangis) yaudah itu ae. Hehe (senyum sedih)...” (P3)

“...Semua merasakan kesedihan (tangan ditaruh di lutut), sampek terjadi sampek terjadi gitu loh anak saya kan mengecewakan (mengangguk)...” (L6)

“...ya perasaan sedih, aku sedih kecewa ya (menunduk), semua saya serahkan semua ke Tuhan ya, semua itu mungkin ya rencana Tuhan ya (wajah pasrah)...” (P7)

“...aduh mbaak,, sedih seru mbak aku iki. Opo maneh aku iki, wedok, anak wedok.. ya Allah.. mbuatn seru mbak..” (P8)

Pada kategori beban pikiran didapatkan stress yang disampaikan oleh partisipan dua, tiga, empat, lima, enam, dan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“...Mikir mboten wani omong. Tur mikir tok segalane...” (P2)

“...Posisinya kan kasihan toh mbak, tua-tua semua gitu loh. Kalo saya, lah kadang-kadang adek saya yang kesana. Terus saya kan posisi ngerawat bapak jadi kan kita dibagi...”

“...sini itu kan dicabang (nada meninggi) toh uteke, ngono loh mbak.. bar masalah iki genti nutuke masalah iki...” (P3)

“...mikir namanya anak,, mikir kok punya anak yang punya penyakit gini, sampe meninggal juga kepala sekolah atau ayahnya itu...” (L5)

“...si Junaidi Abdillah ini mungkin dendamnya masalahnya ini ndak bisa meneruskan. Sekarangpun masih ingat juga marah. Sampai sekarang waah.. jadi nggak menyadari kalau bapak itu ndak kerja, ndak punya penghasilan...” (L6)

“.... ... awak pegel mikir, ibu ngono pisan, tak amuk i pisan mbak..” (P8)

Pada kategori beban moral didapatkan malu yang disampaikan oleh partisipan lima dalam transkrip wawancara berikut:

“...adek yang perempuan ya, yang belum kawin,, kadang-kadang kan secara mental e pacaran, maen ke rumah.. punya family beban moral juga...” (L5)

Tema 15: Keretakan Hubungan Keluarga

Dampak yang dirasakan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa mendapatkan tema keretakan hubungan keluarga, yang terdiri dari perceraian, meninggal dan minggat dari rumah.

Dampak yang dirasakan keluarga dengan perceraian yang disampaikan oleh partisipan tiga dijelaskan dalam transkrip wawancara di bawah ini:

“...Terus akhire kan ibu saya pisahne dari bapak wes berakhir, takute ibu dibunuh toh mbak. Kan orang gila itu seperti itu kan gak sadar apa seng dilakukan ndak sadar...” (P3)

Pada kategori keluarga yang ditinggal meninggal akibat stress disampaikan oleh partisipan lima dijelaskan dalam transkrip wawancara di bawah ini:

“.....meninggal e bukan karena anu, tapi pusing,, kan nggak kuat mental kan..”

(L5)

Pada kategori keluarga yang ditinggal meninggal akibat perlakuan anggota keluarga gangguan jiwa kepada keluarganya disampaikan oleh partisipan dua dijelaskan dalam transkrip wawancara di bawah ini:

“....minggat mbahe kakung (bapak) kesah, dadi anu kesah sedoyo...” (P2)

“... ayah saya sudah ndak tinggal sama ibu, wong nggak mau nang, ayah saya nggak mau ya wong ibu saya nggak mau nang...” (P8)

Tema 16: Gangguan Aktifitas Keluarga

Dampak yang dirasakan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa mendapatkan tema gangguan aktifitas keluarga dengan kategori keteteran dan membolos kerja.

Dampak yang dirasakan keluarga pada kategori keteteran disampaikan partisipan tiga dan empat yang dijelaskan melalui transkrip wawancara berikut:

“...dampak e yo keluarga, hehehe (ketawa) dampak e keluarga keteteran semua. Iyaa ndak ada seng kerja, ini ngurus anak di rumah ini juga ibu rumah tangga...”

(P3)

“....yah mengganggu, ini pun mengganggu saya besok minggu itu, punya itu punya saya dipesenin orang 150.... terima pesanan kue..” (P4)

Dampak yang dirasakan keluarga pada kategori membolos kerja disampaikan partisipan lima yang dijelaskan melalui transkrip wawancara berikut:

“...dampak e opo toh, ya seperti butuh pengorbanan.. iya perlu untuk kerja gini,, harus bolos,, saya nunggu di sini...” (L5)

Tema 17: Status Kesehatan Keluarga

Dampak yang dirasakan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa mendapatkan tema status kesehatan keluarga dengan kategori penurunan fisik dan timbul penyakit.

Dampak yang dirasakan keluarga pada kategori penurunan fisik disampaikan partisipan satu yang dijelaskan melalui transkrip wawancara berikut:

“...Kalo sekarang ya saya sudah usia segitu ya 61 kan udah rasae itu kemampuan, kekuatan ya sudah lain ndak seperti dulu...” (P1)

Dampak yang dirasakan keluarga pada kategori timbul penyakit disampaikan partisipan empat yang dijelaskan melalui transkrip wawancara berikut:

“...yah ini, saya sakit jantung.... ada kalo ga 1 tahun. Jantung saya lemah..” (P4)

Tema 18: Hubungan Sosial

Dampak yang dirasakan oleh keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa mendapatkan tema hubungan sosial dengan kategori jarang disapa dan dijauhi.

Dampak yang dirasakan keluarga pada kategori jarang disapa disampaikan partisipan delapan yang dijelaskan melalui transkrip wawancara berikut:

“.....kalo saya sapa itu “mbak..” gak ada respon e ngono loh mbak.. mek mensem tok biasa wes mari ngono..” Iya beda pandangannya, jarang nyapa..” (P8)

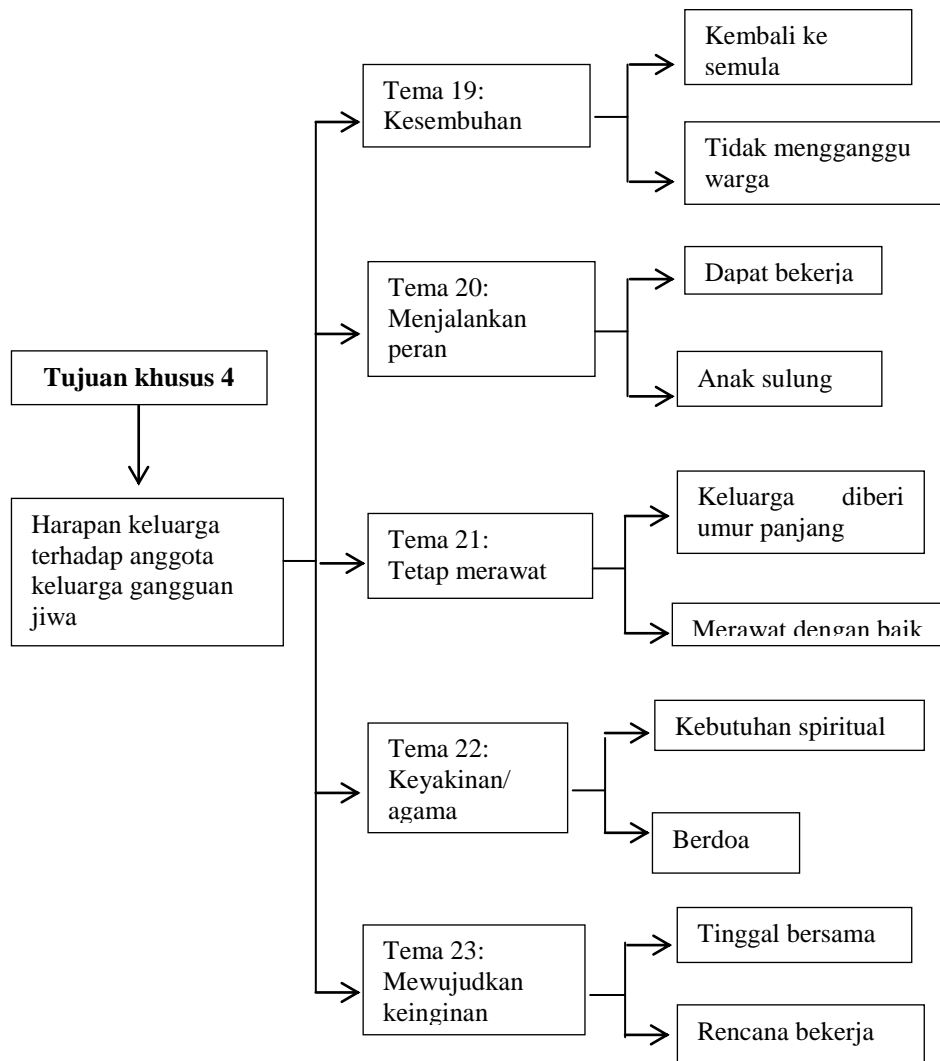
Dampak yang dirasakan keluarga pada kategori dijauhi disampaikan partisipan satu yang dijelaskan melalui transkrip wawancara berikut:

“.....mangkae saudara-saudaraku tuh ndak mau semua deket sama saya ...” (P1)

4.3.5 Harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa

Harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan lima tema yaitu kesembuhan, menjalankan peran, tetap merawat, keyakinan/agama dan mewujudkan keinginan.

Sebanyak lima partisipan memiliki harapan kesembuhan untuk anggota keluarga gangguan jiwa, satu partisipan mengungkapkan ingin menjalankan peran untuk dirinya bisa bekerja dan anaknya dapat menjalankan peran dalam keluarganya, tiga partisipan menyebutkan harapan terhadap anggota keluarga bisa tetap merawat anggota keluarga gangguan jiwa sampai kapanpun, tiga partisipan mengungkapkan dalam keyakinannya ingin meningkatkan kebutuhan spiritual anggota keluarga gangguan jiwa dan mewujudkan keinginan dapat tinggal bersama dengan anggota keluarga gangguan jiwa dan dapat bekerja membiayai keluarganya.



Gambar 4.7 Tema 19 Kesembuhan, Tema 20 Menjalankan Peran, Tema 21 Tetap Merawat, Tema 22 Keyakinan/agama, dan Tema 23 Mewujudkan Keinginan: harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa

Tema 19. Kesembuhan

Harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan tema kesembuhan dengan kategori kembali ke semula dan tidak mengganggu warga.

Harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa pada kategori kembali ke semula atau normal disampaikan partisipan tiga, empat, tujuh, dan delapan yang dijelaskan melalui transkrip wawancara berikut:

“...Ya harapanku (senyum, kaki diluruskan) iku de’e iku isa normal sembuh seperti kita ya, kan gitu...” (P3)

“...yah saya berdoa semoga dia bisa kembali ke masyarakat seperti dulu (berkaca-kaca, mau menangis), gitu aja ndak ada lain-lain kok mbak...” (P4)

“...mudah-mudahan saat ini dia bisa sadar, sadar sepenuhnya dari hatinya ya toh...” (P7)

“...saya harapan saya itu mbak ya (berkaca-kaca),, saya pengen ibu itu sembuh...” (P8)

Harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa pada kategori tidak mengganggu warga disampaikan partisipan delapan yang dijelaskan melalui transkrip wawancara berikut:

“.....nggak ganggu orang (senyum tertawa) saya maunya mbak ya...” (P8)

Tema 20: Menjalankan Peran

Harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan tema dapat menjalankan peran seperti semula dengan kategori dapat bekerja dan anak sulung.

Menjalankan peran seperti semula oleh anggota keluarga merupakan harapan keluarga dengan kategori dapat bekerja yang disampaikan oleh partisipan tujuh dalam transkrip wawancara di bawah ini:

“...yaa pengennya dia itu bisa kerja, iso baik yaa biasa seperti dulu...” (P7)

Menjalankan peran seperti semula oleh anggota keluarga merupakan harapan keluarga dengan kategori sebagai anak sulung yang dapat menggantikan kedudukan bapaknya yang disampaikan oleh partisipan tujuh dalam transkrip wawancara di bawah ini:

“...Harapan saya suatu saat kalo dia masih bisa dipulihkan, disembuhkan, yah dia bisa menduduki kedudukannya sebenarnya sebagai anak sulung, ya gitu aja heheh...” (P8)

Tema 21: Tetap Merawat

Harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan tema tetap bisa merawat dengan kategori diberi umur panjang dan merawat dengan baik.

Tetap bisa merawat merupakan harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa dengan kategori diberikan umur panjang yang disampaikan oleh partisipan dua dalam transkrip wawancara di bawah ini:

“...Terus nggeh nuwun teng Gusti Allah ben paringi umur panjang, pokoke mboh berangkang mboh piye leh nggolek duwek anggo ngopeni lare kaleh toh niki kale niku. Bapak e karo anak e... Utowo kulo urip teruss terusan ngopeni anake sampek mergawe...” (P2)

Tetap bisa merawat merupakan harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa dengan kategori merawat dengan baik yang disampaikan oleh partisipan tujuh dan delapan dalam transkrip wawancara di bawah ini:

“...Harus rawat anak saya dengan baik. Gitu loh ya toh.. nanti suatu saat gitu, suatu saat perawatannya baik..” (P7)

“...pokoke saya ingin ngeramut ibu saya.. kasihan mbak ibu saya itu..” (P8)

Tema 22: Keyakinan/Agama

Harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan tema keyakinan/agama dengan kategori kebutuhan spiritual dan doa.

Keyakinan/agama dalam kategori kebutuhan spiritual disampaikan oleh partisipan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“.....saya itu rindu ya kalau ada tempat nampung de’e memperkuat iman...” (P8)

Keyakinan/agama dalam kategori berdoa disampaikan oleh partisipan enam dan tujuh melalui transkrip wawancara berikut:

“.....Cuma ya setiap malam saya minta pertolongan pertama sama Allah...” (L6)

“....Saya minta sama yang Maha Kuasa untuk memberi betul-betul dia diberi ketenangan, dibuka hatinya..”” oh ya keluarga, anak cucu saya, yang lain ndak akan seperti itu...” (P7)

Tema 23: Mewujudkan keinginan

Harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa didapatkan tema mewujudkan keinginan dengan kategori tinggal bersama dan rencana berusaha.

Mewujudkan keinginan merupakan harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa dalam kategori tinggal bersama disampaikan oleh partisipan delapan melalui transkrip wawancara berikut:

“.....saya pengen tinggal serumah sama ibu, ntah di rumah sana bah iku ngontrak...” (P8)

Mewujudkan keinginan merupakan harapan keluarga terhadap anggota keluarga gangguan jiwa dalam kategori rencana bekerja disampaikan oleh partisipan dua melalui transkrip wawancara berikut:

“....Niki mengke nek saget kulo karep kulo bade sadayan nopo-nopo nak saget...”
(P2)